

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia masa kehidupan di usia remaja menjadi fase yang kritis dalam kehidupan seorang individu, pada fase ini seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut menjadikan remaja memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, sehingga sangat perlu bagi remaja mendapatkan pengetahuan serta informasi yang tepat agar tidak terjadi penyimpangan perilaku (Kemenkes RI, 2015).

Sebanyak 32,23% populasi penduduk Indonesia merupakan kelompok usia 16-20 tahun. Meskipun jumlah tersebut terhitung sedikit, akan tetapi mereka sangat berperan penting bagi masa depan bangsa Indonesia. Perkembangan remaja yang sehat, akan berdampak kehidupan yang sehat bagi remaja tersebut, dimana mereka akan memiliki nilai-nilai diri yang kuat dan membentengi diri dari hal yang negatif yang berasal dari lingkungan luar (BPS, 2014).

Perilaku beresiko yang banyak terjadi di kalangan remaja yakni perilaku kekerasan dengan pelaku maupun korban berasal dari kelompok remaja. Berdasarkan survey dari Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik, serta UNICEF Indonesia (2013) kekerasan yang

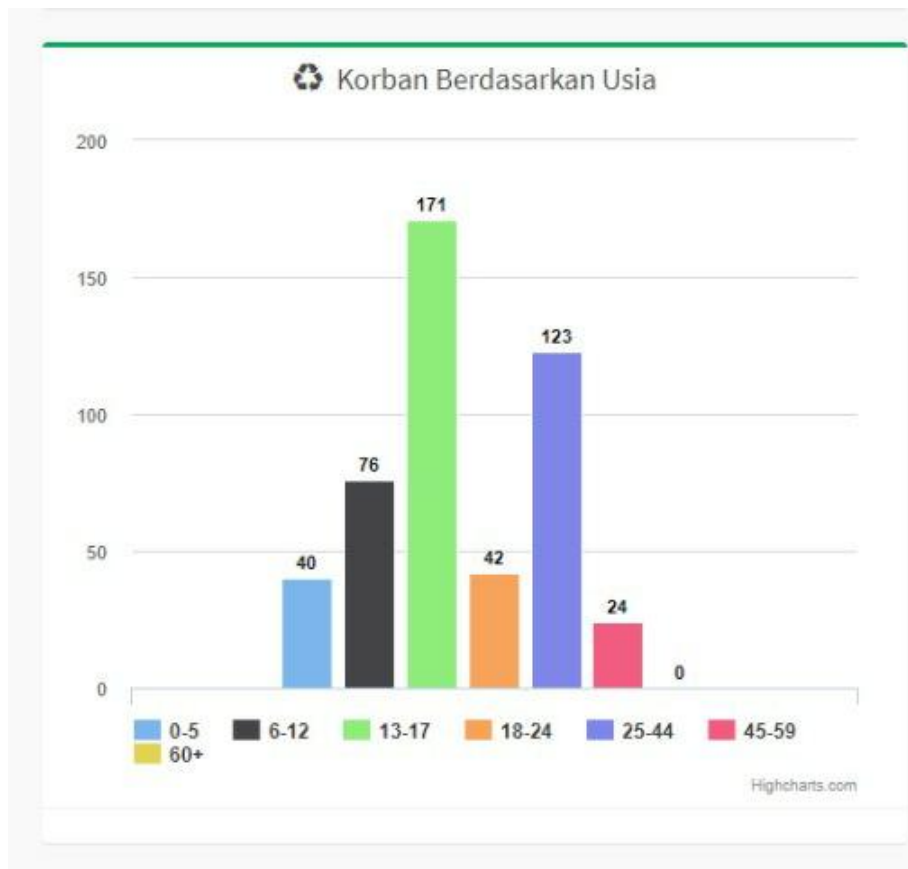
banyak terjadi pada kelompok remaja berupa kekerasan seksual, fisik dan psikis. Separuh dari total populasi remaja usia 10-19 di dunia mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Disebutkan bahwa sebanyak 40.150 anak usia 0-19 tahun meninggal dunia akibat kekerasan global. Hampir 3 dari 4 anak mengalami hukuman fisik (WHO, 2020).

Di Indonesia sendiri kekerasan yang terjadi pada remaja menurut data (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2020) 1.111 anak mengalami kekerasan fisik. Menurut (Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kalimantan Timur) Kota Samarinda pada bulan November tahun 2020 berada pada urutan pertama dengan jumlah korban kekerasan terbanyak. Bisa dilihat seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Data Kekerasan paling banyak di Kalimantan Timur

Proporsi korban kekerasan berdasarkan umur di Kalimantan Timur terbanyak pada umur 13-17 tahun. Bisa dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 Kekerasan paling banyak berdasarkan usia

Menurut World Report on Violence and Health (WRVH,2015) ada beberapa jenis perilaku kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis dan seksual. Pendataan kasus kekerasan yang terjadi pada remaja menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak ada 183 kasus kasus kekerasan fisik, 81 kasus kekerasan psikis dan 178 kasus kekerasan seksual.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kota Samarinda (2020) data kasus kekerasan yang diatasi oleh P2TP2A yaitu sebanyak 57 korban korban kekerasan yang terjadi di Samarinda dengan kekerasan fisik sebanyak 16 korban, kekerasan psikis sebanyak 14 korban, kekerasan seksual 19 korban, penelantaran rumah tangga 1 korban, anak berhadapan dengan hukum (ABH) sebanyak 5 orang dan lainnya 2 korban. Daerah kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda dengan kekerasan fisik paling banyak terjadi dengan jumlah 13 orang. Sesuai dengan data yang ditetapkan oleh P2TP2A kecamatan Sungai Kunjang adalah wilayah yang banyak terjadi kekerasan maka dari itu akan dilakukan penelitian terhadap remaja di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kecamatan Sungai Kunjang.

Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiyaan dengan atau menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka fisik (Thatit, 2019). Kekerasan fisik sebagai tindak yang menghasilkan kerugian fisik. Remaja sering kali menjadi korban kekerasan fisik dan hal tersebut sangat berdampak buruk bagi perkembangannya terutama dalam kesehatan mental. Pengaruh kekerasan fisik terhadap kesehatan mental ada yang menjadi negatif

dan dan agresif serta mudah frustrasi, sangat pasif dan apatis, serta tidak mempunyai kepribadian sendiri (Nurazizah, 2020).

Data dari Lembaga Bantuan Hukum APIK (2020) kekerasan terhadap anak saat pandemi Covid-19 terjadi saat pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menganjurkan masyarakat agar tetap tinggal di rumah serta melakukan protokol kesehatan agar memutus rantai penyebaran virus. Selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak sekitar 50 persen.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan *google form* di 7 Sekolah Menengah Pertama Di Wilayah Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yang terdiri dari negeri dan swasta di peroleh data sebagian besar siswa dan siswi yang berjumlah 70 siswa mengalami kekerasan fisik berjumlah 62 orang dengan presentase 35,2%, kekerasan psikis sebanyak 67 orang dengan persentase 38,1%, dan kekerasan seksual 47 orang dengan persentase 26,7%. Dari 62 orang yang mengalami kekerasan mereka mengatakan mengalami gangguan sulit tidur, nafsu makan berkurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kekerasan Fisik dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti dengan ini merumuskan satu masalah yaitu “Hubungan Kekerasan Fisik dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kekerasan Fisik dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden tentang (usia, kelas, jenis kelamin, apakah ada faktor genetik) pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda
- b. Mengidentifikasi kejadian kekerasan fisik yang terjadi pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda
- c. Mengidentifikasi jenis kekerasan fisik yang terjadi pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

- d. Mengidentifikasi kejadian kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda
- e. Menganalisa hubungan kekerasan fisik terhadap kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat berguna dengan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi institusi dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan sebagai contoh bahan penelitian mengenai Hubungan Kekerasan Fisik Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Menjadi masukan saat pembelajaran materi kuliah dan menambah referensi perpustakaan untuk penelitian keperawatan selanjutnya mengenai Hubungan Kekerasan Fisik Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Siswa

Sebagai sumber referensi atau acuan dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa baik yang mendapatkan perilaku kekerasan fisik maupun yang tidak mendapatkan perlakuan kekerasan fisik, serta mengetahui pentingnya kesehatan mental pada siswa.

d. Bagi Sekolah

Institusi pada tempat penelitian diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian yang telah kami susun sebagai suatu bantuan pemikiran dan bahan masukan untuk Hubungan Kekerasan Fisik Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Agar membuat pihak sekolah terutama BK (bimbingan konseling) menjadi lebih memperhatikan serta peduli kepada siswa dan siswi sekolah tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yastirin Ayu dan Zuliani (2018) Tindakan Kekerasan Pada Kelompok Remaja Di Kabupaten Grobogan	1. Sama-sama membahas tentang kekerasan fisik yang terjadi pada remaja	1. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan retrospektif sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi analitik observasional 2. Penelitian oleh Yastirin Ayu dan Zuliani dilaksanakan pada tahun 2018 3. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakan pada tahun 2021 di Samarinda, Kalimantan Timur
2.	Cherry, Hafni dan Khasanah (2020) Pola Asuh Orang Tua, Motivasi dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental	1. Alat ukur yang digunakan adalah sama yaitu menggunakan kuesioner 2. Rancangan penelitian Cherry dkk sama dengan	1. Penelitian oleh Cherry dkk dilakukan di Kota Papua 2. Penelitian oleh Cherry menggunakan kata kunci pola asuh, motivasi, disiplin, kesehatan mental dan remaja

	Remaja Papua	rancangan penelitian pada peneliti yaitu menggunakan analitik observasional dengan menggunakan studi cross sectional	
--	--------------	---	--